

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang membangun rumah tangga pastinya mengharapkan rumah tangga yang dapat membawa kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan damai. Namun, keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dikontrol dengan baik, sehingga dapat menimbulkan ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut.¹ Keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang terganggu juga dapat mengakibatkan tindak kekerasan dalam rumah tangga atau disingkat KDRT.

KDRT dijelaskan melalui Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) No. 23 tahun 2004 bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.² Penderitaan fisik tidak hanya dialami oleh korban KDRT, namun kekerasan ini dapat berbentuk yang sangat halus dan tak kasat mata,

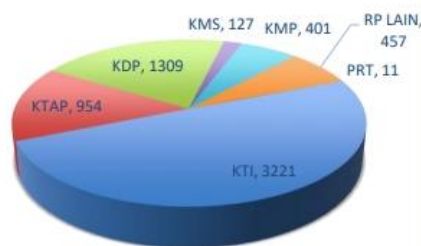
¹ Rendi Amanda Ramadhan, "Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Tingkat Keharmonisan dalam Keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru". JOM Fisip Vol.5 No. 1, 2018, hlm 4

² Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, UU No. 23 Tahun 2004, pasal 1 ayat (2), diakses pada 14 April 2021 melalui dpr.go.id

seperti kecaman, penghinaan, bentakan, kata-kata yang merendahkan dan meremehkan.³

Berdasarkan data yang didapat dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan melalui Catatan Tahunan (Catahu) kekerasan terhadap perempuan tahun 2020 menunjukkan kekerasan terhadap istri (KTI) yang mencapai 3.221 kasus atau 50% dari keseluruhan kasus di ranah KDRT/RP, kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 1.309 kasus atau 20 %, disusul dengan kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP) dengan 954 kasus atau 15%. Sisanya adalah 401 kasus (6%) kekerasan mantan pacar (KMP), 127 kasus (2%) kekerasan mantan suami (KMS) dan 457 kasus (7%) bentuk kekerasan lain di ranah personal. Tingginya KTI ini menunjukkan konsistensi laporan tertinggi dibanding jenis KDRT lainnya meskipun di masa pandemi.⁴ Dari data tersebut menunjukkan korban kekerasan dalam ranah personal masih didominasi oleh kaum perempuan, Grafik dari CATAHU 2020 sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Jenis Kekerasan Ranah KDRT/RP Tahun 2020



Sumber: KOMNAS Perempuan, 2020

³ Windriyati, "Peran Masyarakat Lokal dalam Penanganan Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga". Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 11 No (1), 2015, hlm 6.

⁴ KOMNAS Perempuan, CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020 (Jakarta, 2021), hlm 13

Berdasarkan data yang didapat melalui laman daring Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, pada SIMFONI-PPA tahun 2021 menunjukkan korban kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu 25.227 (78.8%) korban perempuan dan 5.378 (21.2%) korban laki-laki. Pelaku kekerasan berdasarkan jenis kelamin juga didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 89.7%, sedangkan pelaku kekerasan perempuan sebesar 10.3%.⁵ Kekerasan terhadap perempuan tercatat dalam laman daring Badan Pusat Statistik, pengaduan kasus dan persentasi korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif pada tahun 2017 sebanyak 3.443 kasus atau sebesar 27,43%, tahun 2018 sebanyak 6,652 kasus atau sebesar 41,03%, lalu tahun 2019 sebanyak 5.444 kasus atau sebesar 39,39%.⁶

Adanya kekerasan terhadap perempuan di ranah personal ini menjadikan isu yang perlu diperhatikan setiap penanganannya. Penyebab perempuan selalu menjadi korban tindak KDRT adalah perempuan yang selalu dianggap lemah, rentan dan dalam posisi untuk dieksploitasi. Kekerasan telah lama diterima sebagai sesuatu yang terjadi pada perempuan. Melalui kebudayaan, adat istiadat budaya, kepercayaan, politik, praktik keagamaan, kondisi ekonomi dan sebagainya dapat memelihara keberlangsungan kekerasan dalam rumah tangga.⁷

⁵ kekerasan.kemenpppa.go.id. SIMFONI-PPA. Diakses pada 17 Januari 2022 melalui <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

⁶ Bps.go.id. Jumlah Kasus dan Persentase Korban Kekerasan terhadap Perempuan yang Mendapat Layanan Komprehensif. Diakses pada 14 April 2021, dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1823/sdgs_5/1

⁷ Susmitha B. “*Domestic Violence: Causes, Impact and Remedial Measures*”. Sage Publications, 46(4), 2016, hlm 605

Permasalahan KDRT yang sering dilihat sebagai isu permasalahan perempuan mendorong munculnya organisasi perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan perempuan. Penanganan permasalahan KDRT oleh masyarakat salah satunya dengan cara membentuk asosiasi, komunitas, ataupun organisasi perempuan. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi lokal berbasis perempuan. Organisasi ini termasuk organisasi akar rumput atau organisasi dari masyarakat lokal yang anggotanya bersifat sukarela. Organisasi akar rumput dibuat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut hasil penelitian yang mengkaji organisasi akar rumput PKK menunjukkan bahwa PKK dapat menghimpun, menggerakkan dan kemudian membina potensi masyarakat khususnya dalam pengembangan pemberdayaan perempuan, serta dapat juga menyusun dan merancang rencana dari pelaksanaan kegiatan program kerja PKK yang sesuai dengan kebutuhan, keadaan masyarakat dalam pembinaan itu sendiri.⁸ Organisasi PKK mampu menjadi jembatan antara perempuan dan pemerintah dalam memperlancar arus informasi karena PKK memiliki kemampuan untuk memberikan akses untuk perempuan berpartisipasi di setiap rapat-rapat desa.⁹ Walaupun tidak terfokus dalam penanganan KDRT, tetapi PKK merupakan organisasi perempuan yang hadir di setiap daerah kehidupan berumah tangga. PKK secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam

⁸ Hanis&Marzaman. "Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga". Publik (Jurnal Ilmu Administrasi). Vol 8 (2), 2019. Hlm 132

⁹ Baiq. L. Handayani. "Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana". *Journal of Urban Sociology*. Vol. 1, No. 1, 2018, hlm 26

penanganan tindak KDRT melalui setiap program yang diorientasikan untuk memberdayakan perempuan.

PKK Kelurahan Pela Mampang memiliki program bernama Pusat Informasi dan Konsultasi (PIK) Keluarga yang membantu untuk warga yang ingin berkonsultasi akan setiap permasalahan keluarga. Program ini merupakan program unggulan pada kelompok kerja (Pokja) 1 yang memiliki misi untuk menumbuhkan karakter keluarga yang aman, bahagian, dan damai. Program ini memiliki kegiatan dengan binaan berupa pola asuh, PKDRT, dan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN).

Upaya penanganan tindak KDRT oleh PKK Kelurahan Pela Mampang penting untuk dikaji lebih dalam guna melihat peran organisasi perempuan, seperti PKK dengan tujuan utamanya memberdayakan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peran organisasi PKK diperlukan mengingat korban tindak KDRT yang masih didominasi oleh perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi PKK di wilayah lain yang belum memberikan upaya penanganan KDRT melalui program PIK Keluarga. Terakhir, penulis nantinya juga ingin melihat bagaimana modal sosial yang dibangun TP PKK Kelurahan Pela Mampang sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat berjalannya organisasi dalam mengatasi permasalahan tindak KDRT.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari uraian di atas, memperlihatkan kebutuhan untuk menangani Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah suatu yang signifikan dan dalam rangka itu, maka organisasi-organisasi akar rumput bisa menjadi salah satu aktor untuk

menangani permasalahan KDRT. Termasuk pada masyarakat di kelurahan Pela Mampang yang memiliki organisasi akar rumput Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Pela Mampang.

Pernyataan ini menurunkan tiga permasalahan penelitian:

1. Bagaimana proses organisasi akar rumput PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani KDRT?
2. Bagaimana hambatan organisasi akar rumput PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani KDRT?
3. Bagaimana peran modal sosial TP PKK Kelurahan Pela Mampang dalam perspektif James Coleman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian Modal Sosial Organisasi Akar Rumput untuk Penanganan KDRT (Studi Kasus TP PKK Kelurahan Pela Mampang), yaitu:

1. Mendeskripsikan proses organisasi akar rumput PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani KDRT.
2. Mendeskripsikan hambatan organisasi akar rumput PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani KDRT.
3. Mendeskripsikan peran modal sosial TP PKK Kelurahan Pela Mampang dalam perspektif James Coleman.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian Modal Sosial Organisasi akar rumput untuk Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Tim Penggerak

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Pela Mampang) diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik dalam akademisi ataupun praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam kajian Sosiologi dalam lingkup Sosiologi Gender yang dilihat dari permasalahan KDRT dan penanganannya melalui organisasi akar rumput perempuan, serta fokus dalam kajian Sosiologi mengenai modal sosial menurut James Coleman, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi dalam menganalisis penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi khalayak masyarakat untuk memahami organisasi berbasis lokal dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam menangani permasalahan tindak KDRT ini juga tentunya memerlukan modal sosial yang dapat menggerakkan organisasi, sehingga nantinya dapat bekerjasama dengan baik dalam penanganan tindak KDRT.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, Penelitian yang berjudul “*Building Empowerment, Resisting Patriarchy (Understanding Intervention against Domestic Violence among Grassroots Women in Gujarat India)*” dan ditulis oleh Soma Chaudhuri dan Merry Morash. Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih banyaknya kekerasan

yang dialami perempuan di India. Kekerasan ini bersifat mempertahankan ketidaksetaraan gender dan hak-hak istimewa laki-laki dari budaya patriarki. Penelitian ini meneliti sekelompok pemimpin wanita akar rumput di Gujarat, India sebagai pemimpin lokal yang bersukarela menjadi bagian dalam program pemberdayaan.¹⁰ Perbedaan penelitian ini adalah analisis penelitian yang menggunakan pendekatan sosial ekonomi pada program pemberdayaan.

Penelitian *Kedua* yang ditulis oleh Emilia Aiello, Jelen Amador-Lopez, Ariadna Munte-Pascual, dan Teresa Sorde-Marti dengan judul “*Grassroots Roma Women Organizing for Social Change: A Study of the Impact of ‘Roma Women Student Gatherings’*”. Penelitian ini menunjukkan adanya perempuan Gipsi yang dihadapkan oleh ketidaksetaraan gender dan bahkan rasisme. Tindakan-tindakan pada tingkat akar rumput diperlukan untuk melawan ketidaksetaraan kehidupan perempuan Gipsi. Kegiatan ini membuka ruang dialog bagi peserta untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dampaknya bagi perempuan Gipsi adalah mendorong mereka untuk terus maju dan tetap menghormati identitas budaya dengan memperjuangkan pendidikan berkualitas, pekerjaan, dan ruang publik untuk pengambilan keputusan bersama.¹¹ Perbedaan penelitian ini pada studi kasus penelitian ini fokus pada *Roma Women Student Gatherings* untuk memberikan perubahan sosial.

¹⁰ Chaudhuri & Morash, “*Building Empowerment, Resisting Patriarchy: Understanding Intervention against Domestic Violence Among Grassroots Women in Gujara*”t, India, *Sociology of Development*, 5(4), 2019, hlm 376-377

¹¹ Aiello, dkk, “*Grassroots Roma women organizing for social change: A study of the impact of ‘Roma women student gatherings’*”. *Sustainability*, 11(15), 2019, hlm 15

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Hongxia Shan, Nazeem Muhajarine, Kristjana Loptson, dan Bonne Jeffery dengan jurnal berjudul “*Building Social Capital as a Pathway to Success: Community Development Practices of an Early Childhood Intervention Program in Canada*”. Pada penelitian ini berangkat dari adanya peningkatan modal sosial dalam tingkat kelembangaan maupun masyarakat, khususnya pada program yang dikaji oleh Shan, dkk, yaitu program *KidFirst*. Shan, dkk menjelaskan modal sosial merupakan kunci dalam pengembangan masyarakat, khususnya dibidang kesehatan. Dalam menjelaskan hal tersebut, Shan, dkk membaginya dalam 3 kesimpulan, yaitu dalam memperkuat tatanan komunitas, membangun modal sosial kelembangaan, dan melalui *bonding, linking, and bridging*.¹² Perbedaan penelitian ini adalah kajian yang dibahas pada program pemberdayaan di bidang kesehatan di Saskatchewan, Canada.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sri Untari dengan jurnal berjudul *Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)*. Penelitian ini menguji masyarakat Desa Sriwulan dalam menjalankan program-program pembangunan desa yang sebagian besar berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan, seperti PKK, salah satunya Koperasi. Peran koperasi bagi perempuan desa Sriwulan, yaitu sebagai asosiasi yang saling menguntungkan, sebagai organisasi yang bergerak pada para anggotanya di atas para pemimpinnya, serta

¹² Shan, dkk, “*Building social capital as a pathway to success: community development practices of an early childhood intervention program in Canada*”, *Health Promotion International*, 29(2), 2012, hlm 253

mampu berswadaya secara mandiri.¹³ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih menjelaskan organisasi akar rumput PKK dalam pembangunan sosial dan ekonomi melalui program Koperasi PKK.

Kelima, penelitian Rahmania Nader Wambes, Mega Hidayati, dan Aris Fauzan, dengan jurnal berjudul “Organisasi Keagamaan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Studi tentang Peran Biro Nurus Sakiinah dalam KDRT di Yogyakarta”. Penelitian ini diangkat dari permasalahan KDRT sebagai bentuk kekerasan yang tidak lepas dengan permasalahan gender, karena adanya ketimpangan kedudukan antara hubungan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menjelaskan pola penanganan KDRT di Biro Nurus Sakiinah melalui pola pendampingan, penanganan psikologi, *debriefing*, pemulihan diri, dan fase pengembangan.¹⁴ Perbedaan penelitian ini terdapat pada pola penanganan yang diberikan, serta analisis teori yang digunakan.

Penelitian **Keenam** adalah penelitian yang berjudul “Peran Serta Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Dini Korban Kekerasan” yang ditulis oleh Anak Dewi, dkk. Hasil penelitian Dewi, dkk merupakan pengaturan undang-undang peran serta PKK dalam pencegahan dan penanganan dini terhadap perempuan dan anak korban kekerasan. Dari peraturan tersebut PKK dapat menjalankan strategi penanganan dan perlindungan dini anak korban kekerasan melalui norma-norma hukum adat.

¹³ Sri Untari, “Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)”. Forum Ilmu Sosial. Vol. 36, No. 1, hlm 93

¹⁴ Wambes, dkk, “Organisasi Keagamaan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Studi tentang Peran Biro Nurus Sakiinah dalam KDRT di Yogyakarta”. *Journal of Islam and Plurality*. Vol. 5, No. 2, 2020, hlm 202-203

layanan pengaduan, layanan kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan hukum, dan layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.¹⁵ Perbedaan penelitian ini terfokus pada pencegahan dan penanganan dini korban kekerasan perempuan dan anak melalui peraturan perundang-undangan

Penelitian *Ketujuh*, penelitian yang ditulis oleh Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman dengan jurnal berjudul “Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga”. Penelitian ini menjabarkan kinerja TP-PKK Telaga melalui kegiatan yang berdasarkan 10 program pokok PKK. Dari kegiatan-kegiatan yang sudah TP PKK Kecamatan Telaga lakukan menunjukkan adanya peningkatan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan ekonomi, pendidikan, kesehatan dengan memberikan wadah perempuan untuk terlibat aktif setiap pelaksanaan program PKK kecamatan Telaga.¹⁶ Perbedaan penelitian ini adalah yang terfokus pada 4 kelompok kerja (Pokja) PKK di Kecamatan Telaga dan belum menganalisis program kerja PIK Keluarga oleh PKK.

Penelitian *Kedelapan* berjudul “Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana” yang ditulis oleh Baiq Lily Handayani. Penelitian ini berangkat dari kerentanan perempuan terhadap bencana dan memiliki pengetahuan mengenai bencana yang rendah, mempunyai tanggung jawab di rumah, konstruksi sosial dan peran perempuan di masyarakat. Oleh karena itu perlibatan peran

¹⁵ Anak Dewi, dkk, “Peran Serta Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Dini Korban Kekerasan”, *Jurnal Aktual Justice*, 4(1), 2019, hlm 22-23

¹⁶ Hanis & Marzaman, “Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga”. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*. Vol 8 (2), 2019, hlm 133

kelompok perempuan sangat penting dalam rekonstruksi maupun rehabilitasi pasca bencana. Penelitian ini lalu menjabarkan modal sosial kelompok perempuan melalui aspek *bonding*, *bridging*, dan *linking* untuk manajemen bencana melalui aktivitas domestik.¹⁷ Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji ketahanan perempuan dalam menghadapi bencana melalui komunitas perempuan, seperti pengajian muslimat, kelompok PKK, arisan, pengajian, dan sebagainya.

Kesembilan, jurnal sosiologi yang berjudul “Modal Sosial Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir” yang ditulis oleh Anggiet Anika Putri. Penelitian ini menjabarkan dampak baik dari program PKK, karena tujuannya yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menganalisis TP PKK Kecamatan Enok melalui indikator modal sosial Coleman, yaitu kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan. Ketiga indikator tersebut merupakan modal sosial yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui tindakan-tindakan yang terkoordinasi, khususnya untuk TP PKK Kecamatan Enok. Perbedaan penelitian ini adalah hanya mengkaji modal sosial yang terbagin di PKK Kecamatan Enok dalam mensosialisasikan setiap kegiatan PKK.¹⁸

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Hamiru Hamiru, M. Chairul Basrun Umanailo, Hayati Hehamahua, dan Iskandar Hamid dengan jurnal berjudul “Modal Sosial Pekerja Minyak Kayu Putih di Desa Waplau. Penelitian ini dilatarbelakangi

¹⁷ Baiq Lily Handayani, “Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana”. *Journal of Urban Sociology*. Vol. 1, No. 1, April 2018, hlm 32

¹⁸ Anggiet Anika Putri, “Modal Sosial Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir”. *JOM FISIP* Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018, hlm 13

dari menurunnya jumlah pekerja minyak kayu putih ini disebabkan karena adanya lahan kerja baru dan pemilik lahan yang tidak lagi mengerjakan penyulingan namun hanya menjual daun ke pemilik alat penyulingan modern. Hamiru, dkk lalu menganalisis 3 indikator modal sosial, yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan pada pekerja minyak kayu putih di Desa Waplau untuk meningkatkan jumlah produksi minyak kayu putih.¹⁹ Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian pada pekerja minyak kayu putih.



¹⁹ Hamiru, dkk, “Modal Sosial Pekerja Minyak Kayu Putih di Desa Waplau. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 2019, hlm 122-123

Tabel 1. 1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Penulis, Judul, Tahun, dan Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penulis: Soma Chaudhuri, Merry Morash</p> <p>Judul: “Building Empowerment, Resisting Patriarchy (Understanding Intervention against Domestic Violence among <i>Grassroots Women in Gujarat India</i>”</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Jenis Pustaka: <i>Sociology of Development</i>. Vol. 5, No. 4: 360 – 380. DOI: http://dx.doi.org/10.31235/osf.io/3ujkb Jurnal Internasional</p>	Metode penelitian deskriptif komparatif.	<i>Grassroots, KDRT, Pemberdayaan, Gender</i>	Mengkaji Asosiasi Akar Rumput dalam menangani KDRT	Perbedaan pada penelitian adalah analisis dalam pendekatan sosial dan ekonomi program pembedayaan di Gujarat, India
2.	<p>Penulis: Emilia Aiello, Jelen Amador-López, Ariadna Munté-Pascual and Teresa Sordé-Martí</p> <p>Judul: “Grassroots Roma Women Organizing for Social Change: A Study of the Impact of ‘Roma Women Student Gatherings’”</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Jenis Pustaka: <i>Sustainability</i> 11, no. 15: 4054.</p>	Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepustakaan.	<i>Grassroots, ketidaksetaraan gender, feminisme</i>	Mengkaji asosiasi akar rumput perempuan.	Studi kasus penelitian ini fokus pada <i>Roma Women Student Gatherings</i> untuk memberikan perubahan sosial.

	https://doi.org/10.3390/su11154054 Jurnal Internasional				
3.	<p>Penulis: Hongxia Shan, Nazeem Muhajarine, Kristjana Loptson, dan Bonne Jeffery</p> <p>Judul: “Building Social Capital as a Pathway to Success: Community Development Practices of an Early Childhood Intervention Program in Canada”</p> <p>Tahun: 2012</p> <p>Jenis Pustaka: <i>Health Promotion International</i>. Vol. 29, No. 2: 244 – 255. DOI: https://doi.org/10.1093/heapro/das063 Jurnal Internasional</p>	Metode penelitian campuran.	Modal Sosial.	Mengkaji modal sosial dari satu program khusus dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.	Perbedaan pada penelitian ini ialah kajian untuk program kesehatan di provinsi Saskatchewan, Canada.
4.	<p>Penulis: Sri Untari</p> <p>Judul: “Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)”</p> <p>Tahun: 2009</p> <p>Jenis Pustaka: Forum Ilmu Sosial. Vol. 36, No. 1: 81 – 93. DOI: https://doi.org/10.15294/fis.v36i1.1332</p>	Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Organisasi akar rumput (<i>grassroot organization</i>), pemberdayaan perempuan	Menganalisis komunitas masyarakat melalui konsep organisasi akar rumput.	Perbedaan terletak pada studi kasus yang berada pada Koperasi kelompok pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak. Penelitian ini terfokus pada peran koperasi PKK dalam memberdaya

	Jurnal Nasional				kan perempuan di Desa Sriwulan.
5.	<p>Penulis: Rahmania Nader Wambes, Mega Hidayati, dan Aris Fauzan</p> <p>Judul: “Organisasi Keagamaan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi tentang Peran Biro Nuurus Sakiinah dalam KDRT di Yogyakarta)”</p> <p>Tahun: 2020</p> <p>Jenis Pustaka: <i>Journal of Islam and Plurality</i>. Vol. 5, No. 2, Desember 2020: 188 – 205. DOI: http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1374</p> <p>Jurnal Nasional</p>	Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan data sekunder dokumentasi	Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pola penanganan korban KDRT	Melihat pola penanganan korban KDRT dalam suatu organisasi	Penulis lebih terfokus pada kasus dan pola penanganan korban KDRT di Biro Nuurus Sakiinah
6.	<p>Penulis: Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, Anak Agung Ketut Sukranatha, I Gusti Ayu Putri Kartika, dan Gusti Ayu Kade Komalasari</p> <p>Judul: “Peran Serta Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Dini Korban Kekerasan”</p> <p>Tahun: 2019</p>	Kualitatif-hukum normatif	Regulasi, peran serta.	Menjelaskan peran PKK dalam penanganan KDRT.	Penelitian ini terfokus pada pencegahan dan penanganan dini perempuan dan anak KDRT melalui peraturan perundang-undangan.

	<p>Jenis Pustaka: Jurnal Aktual Justice. Vol. 5, No. 1, Juni 2019. ISSN 2541-6502 Jurnal Nasional</p>				
7.	<p>Penulis: Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman Judul: “Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga” Tahun: 2019 Jenis Pustaka: Publik (Jurnal Ilmu Administrasi) Vol 8 (2), Desember 2019: 123-135. DOI: http://dx.doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019 Jurnal Nasional</p>	Kualitatif-deskriptif.	Gender, pemberdayaan.	Menjelaskan peran dan fungsi PKK untuk pembangunan kualitas hidup perempuan.	Perbedaan penelitian ini terfokus pada 4 kelompok kerja (Pokja) PKK di Kecamatan Telaga dan belum menganalisis program kerja PIK Keluarga, bagian Pokja 1.
8.	<p>Penulis: Baiq Lily Handayani Judul: “Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana” Tahun:2018 Jenis Pustaka: <i>Journal of Urban Sociology</i>. Vol. 1, No. 1, April 2018: 16-34. DOI: http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i1.561 Jurnal Nasional</p>	Metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan	Modal sosial, komunitas perempuan	Menjelaskan modal sosial pada komunitas perempuan.	Penelitian ini terfokus pada beberapa komunitas perempuan, seperti PKK, pengajian, majelis taklim dalam menghadapi bencana.
9.	<p>Penulis: Anggiet Anika Putri</p>	Metode pendekatan kualitatif	Modal sosial.	Menganalisis modal sosial pada Tim	Perbedaan pada penelitian

	<p>Judul: “Modal Sosial Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir”</p> <p>Tahun: 2018</p> <p>Jenis Pustaka: JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018</p> <p>Jurnal Nasional</p>	<p>dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>		<p>Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan (TP PKK)</p>	<p>yang hanya mengkaji modal sosial yang terbagun di PKK Kecamatan Enok dalam mengsosialisasikan setiap kegiatan PKK.</p>
10.	<p>Penulis: Hamiru Hamiru, M. Chairul Basrun Umanailo, Hayati Hehamahua, Iskandar Hamid</p> <p>Judul: “Modal Sosial Pekerja Minyak Kayu Putih di Desa Waplau”</p> <p>Tahun: 2019</p> <p>Jenis Pustaka: JISPO Vol. 9 No. 2 Edisi: Juli – Desember 2019: 109 – 124.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.15575/jispo.v9i2.5199</p> <p>Jurnal Nasional</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi pustaka.</p>	<p>Modal sosial.</p>	<p>Peneliti menjelaskan pekerja di satu komunitas melalui konsep modal sosial.</p>	<p>Fokus permasalahan penelitian ini hanya terfokus pada pekerja minyak kayu putih di Desa Waplau.</p>

Sumber: diolah penulis, 2021

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep *Grassroots Organization* (Organisasi Akar Rumput)

Istilah *grassroots* atau akar rumput dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah sesuatu yang lemah dan mudah terombang-ambing, rakyat kecil, lingkup terkecil atau bagian paling dasar. Istilah akar rumput biasanya merujuk pada gerakan, asosiasi, komunitas, dan organisasi dari masyarakat kecil. Akar rumput sebagai setiap dan semua organisasi di tingkat kelompok, komunitas atau lokalitas, meskipun biasanya salah satunya mengacu pada organisasi keanggotaan atau sukarela.²⁰

Perbedaan antara organisasi akar rumput (*grassroots organization*) dengan lembaga swadaya masyarakat (*non-governmental organization*) adalah organisasi akar rumput didefinisikan dalam istilah tingkatan (lokal, regional, nasional, atau internasional), sedangkan lembaga swadaya masyarakat ditentukan berdasarkan konsep sektor (sosial, ekonomi, dan politik). Istilah tingkatan lokal, regional, nasional, atau internasional pada organisasi akar rumput adalah organisasi akar rumput berasal dari masyarakat yang mempunyai suatu alasan untuk mendorong perubahan di tingkat lokal, nasional, atau internasional.²¹ Grup ini berbasis lokal yang dimulai dari lingkungan sekitar tetangga, gereja, sekolah, atau organisasi lokal

²⁰ Norman Uphoff, "Grassroots Organizations and NGOs in Rural Development: Opportunities with Diminishing States and Expanding Markets". *World Development*, Vol. 21, No. 4, 1993, hlm 609

²¹ www.unhcr.org. *Grassroots Organizations are just as important as seed money for innovation*. Diakses pada 12 April 2021, dari <https://www.unhcr.org/innovation/grassroots-organizations-are-just-as-important-as-seed-money-for-innovation/>

lainnya, dan berkembang dari kebutuhan atau pengalaman yang dibagikan oleh masyarakat di tempat itu.²²

Perbedaan *Grassroots Organization (GROs)*, *Non-Governmental Organization (NGOs)*, dan *Social Movement Organization (SMOs)* adalah GROs cenderung lebih formal dan mempunyai keanggotaan lebih jelas dibandingkan SMOs, tetapi tidak seformal dan se-birokratis Lembaga Swadaya Masyarakat.²³ Maka dari itu, GROs bisa berkembang menjadi SMOs dan berubah menjadi NGOS saat GROs lebih terlembaga. SMOs memang mempunyai formalitas yang sama dengan GROs, tetapi SMOs didefinisikan lebih kompleks pada aktor yang mengikuti preferensi ideologis mereka untuk perubahan sosial.²⁴

Tujuan dasar GROs adalah memperjuangkan masyarakat yang adil dan sejahtera meskipun organisasi ini biasanya sebagai organisasi masyarakat yang sangat heterogen atau beraneka ragam.²⁵ GRO sering memilih untuk fokus pada isu-isu sempit dengan mengorbankan penanganan masalah yang lebih luas.²⁶ Adanya organisasi akar rumput mesti memiliki kegunaan dan manfaat untuk orang-orang yang bergabung dalam organisasi ini. Selain itu, organisasi akar rumput harus

²² [www.socialworkdegreeguide.com. What is Grass Roots Organizing?](https://www.socialworkdegreeguide.com/faq/what-is-grass-roots-organizing/) Diakses pada 12 April 2021, dari <https://www.socialworkdegreeguide.com/faq/what-is-grass-roots-organizing/>

²³ Rashedur Chowdhury, Arno Kourula, and Marjo Siltaoja, "Power of Paradox: Grassroots Organizations' Legitimacy Strategies Over Time". *Business & Society* 00 (0), hlm 6

²⁴ McCarthy & Zald dalam Chowdhury et al, *Loc.cit.* hlm 27

²⁵ Sri Untari, "Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 36 No. 1, hlm 82

²⁶ Brown & Kalegaonkar dalam Chowdhury et al, *Loc.cit.* hlm 14

difasilitasi dan didukung oleh susunan pemerintah dengan mengembangkan kapasitas GROs.²⁷

1.6.2 Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau yang dikenal sebagai PKK merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Organisasi PKK dijelaskan dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah salah satu lembaga kemasyarakatan Desa/Kelurahan yang mewadahi partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang berada di tingkat rukun warga dan rukun tetangga atau sebutan lain yang mengkoordinasikan kelompok dasawisma.²⁸

PKK mempunyai pengaruh besar akan proses pembangunan pemerintah sebagai perangkat/badan paling kecil yang berada di tengah masyarakat. PKK yang dengan visi utamanya, yaitu keluarga sejahtera dapat melahirkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan kedamaian tata kehidupan berbangsa dan bernegara, Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi salah satu tolak ukur dan

²⁷ Tri Widodo W. Utomo dan Betha Miranti Andalina, “Pengembangan Kapasitas Rukun Tetangga/Rukun Warga sebagai Organisasi ‘Akar Rumput’ dalam Era Desentralisasi Luas” Jurnal Ilmu Administrasi, Vol 6 No. 1, hlm 19

²⁸ Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, diakses pada 30 Desember 2021 melalui peraturan.bpk.go.id

barometer dalam pembangunan dengan program-program pemerintah.²⁹ Organisasi PKK sebagai organisasi akar rumput yang berperan besar dalam kesejahteraan masyarakat melalui program-program yang berupa binaan karakter keluarga, peningkatan perekonomian keluarga, kesehatan, dan ketahanan keluarga. Program ini dijalankan PKK melalui tingkat kota, kecamatan, kelurahan, hingga RT/RW.

1.6.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kata Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring merupakan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kata kekerasan juga berarti paksaan dalam KBBI daring. Perilaku kekerasan merupakan setiap perbuatan yang menimbulkan adanya tekanan, ancaman, dan tindakan kriminal kepada seseorang atau kelompok.

Tindakan kekerasan sangat penting untuk dicegah dan ditangani karena perbuatan ini dapat mencelakakan kehidupan seseorang.³⁰ Perilaku kekerasan yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang dapat menimbulkan keadaan yang menyengsarakan dan dapat menyiksa individu yang menghadapi tindak kekerasan. Kekerasan seringkali terjadi dalam ranah domestik seseorang yang kerap disebut sebagai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

KDRT dapat diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau wewenang secara sewenang-wenang tanpa batasan (*abuse of power*) yang dimiliki

²⁹ Ramandita Shalfiah, "Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung Program Pemerintah Kota Bontang", e.Journal Ilmu Pemerintahan, Vol 1 (3), hlm 975-976

³⁰ Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 3(1), hlm 9.

pelaku, yaitu suami atau istri maupun anggota lain dalam rumah tangga, yang dapat mengancam keselamatan dan hak-hak individual masing-masing. dan atau anggota lain dalam rumah tangga seperti anak-anak, mertua, ipar, dan pembantu.³¹ Secara umum KDRT dianggap permasalahan internal keluarga dan menjadi sesuatu yang dianggap aib/tabu apabila ada sangkut paut atau campur tangan pihak di luar lingkup keluarga tersebut.³²

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, jenis kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut: ³³

1. Kekerasan Fisik, perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
2. Kekerasan Psikis, perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
3. Kekerasan Seksual, pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seseorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

³¹ Mohammad ‘Azzam Manan, Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis, Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 5, No. 3 – September 2008, hlm 13

³² Rendi Amanda Ramadhan, Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Tingkat Keharmonisan dalam Keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, JOM FISIP Vol. 5 No. 1 – April 2018, hlm 5

³³ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, diakses pada 30 Desember 2021 pada dpr.go.id

4. Penelantaran Rumah Tangga, yaitu setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya, karena persetujuan, atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran rumah tangga juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Upaya penanganan KDRT dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti lembaga atau organisasi masyarakat, pemerintah, maupun masyarakat sekitar. Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Pasal 15 menguraikan penanganan KDRT berlaku untuk setiap individu yang mendengar, melihat, atau mengetahui terjadinya KDRT wajib memberikan upaya-upaya untuk melindungi korban, pemberian bantuan utama, dan sebagainya sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki.

Dalam menangani permasalahan KDRT harus dilakukan sejalan dengan hak-hak korban KDRT. Hak korban KDRT dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), bab III, pasal 10, yang berbunyi 1) perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan; 2) pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis; 3) penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban; 4) pendampingan oleh pekerja sosial dan

bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan 5) pelayanan bimbingan rohani.³⁴

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerja Sama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga juga menjelaskan penanganan KDRT diselenggarakan melalui kegiatan pemulihan korban yang meliputi pelayanan kesehatan, pendampingan korban, konseling, bimbingan rohani, dan resosialisasi. Kegiatan pemulihan korban KDRT tersebut dijelaskan sebagai berikut:³⁵

1. Pelayanan kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan di sarana kesehatan milik pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, termasuk swasta dengan cara memberikan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan korban.
2. Pendampingan korban dilakukan oleh tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani dengan cara memberikan konseling, terapi, bimbingan rohani dan advokasi guna penguatan dan pemulihan diri korban.
3. Pemberian konseling dilakukan oleh pekerja sosial, relawan pendamping, dengan mendengarkan secara empati dan menggali permasalahan untuk penguatan psikologis korban.

³⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Op.Cit*

³⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerja Sama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, diakses pada 30 Desember 2021 melalui peraturan.bpk.go.id

4. Bimbingan rohani dilakukan oleh pembimbing rohani dengan cara memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajibannya, serta penguatan iman dan takwa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
5. Resosialisasi korban (pemasyarakatan kembali) yang dilaksanakan oleh instansi sosial dan lembaga sosial agar korban dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

1.6.4 Modal Sosial Perspektif James Coleman

James Samuel Coleman merupakan sosiolog asal Amerika dengan bahasanya yang cukup terkenal mengenai modal sosial. Pandangan modal sosial oleh Coleman banyak menjadi referensi di berbagai penelitian. Modal sosial perspektif Coleman dijadikan sebagai daya yang tidak hanya dapat digunakan bagi kelompok yang kuat, namun memiliki manfaat untuk kelompok lemah atau bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan (marginal).³⁶

Coleman menjelaskan modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya. Ia bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi berbagai entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik yang sama, yaitu terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari individu-individu yang berada dalam struktur tersebut. Modal sosial sama halnya dengan bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif yang dapat memungkinkan untuk membantu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tak hanya itu, modal sosial tidak sepenuhnya dapat

³⁶ Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)". *Universitas Negeri Yogyakarta Press*, 2014, hlm 7

dipertukarkan (*fungible*), namun dapat dipertukarkan (*fungible*) pada kegiatan tertentu.³⁷

Konsep modal sosial bersifat fungsional karena memiliki dimensi normatif yang tidak dapat direduksi dan berfungsi untuk mendefinisikan suatu hubungan sosial tertentu sebagai signifikan dari manfaat individu dalam suatu relasi sosial.³⁸

Modal sosial yang dikemukakan Coleman merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam struktur sosial dan mendukung tindakan aktor yang menjadi anggota dalam struktur. Modal sosial menjembatani individu dan kolektif atau dengan kata lain adanya kemauan bersama (kolektif) dan keinginan individual yang saling tarik menarik.³⁹ Modal sosial yang dikemukakan Coleman dianalisis pada hubungan di dalam keluarga dan organisasi sosial yang memberikan kegunaan bagi perkembangan pendidikan anak dan remaja.⁴⁰

Coleman selanjutnya membedakan modal sosial dengan modal fisik dan modal manusia. Modal fisik sepenuhnya berwujud, seperti bentuk material yang dapat diamati, modal manusia kurang terwujud dan biasanya diwujudkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sedangkan modal sosial bahkan tidak terlalu nyata karena diwujudkan pada hubungan atau relasi orang-orang. Sama halnya dengan modal fisik dan modal manusia, modal sosial dapat memfasilitasi kegiatan produktif.⁴¹

³⁷ James Coleman, *Foundations of Social Theory*, Cambridge, MA: Belknap Press, 1990 hlm 390

³⁸ Dario Castiglione, Jan W. Van Deth and Guglielmo Wolleb. *The Handbook of Social Capital*. Oxford University Press Inc. 2008, hlm 125

³⁹ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018. hlm 25

⁴⁰ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 5 (1), 2003, hlm 4

⁴¹ Coleman, *Op.Cit*, hlm 304

Modal sosial melekat pada hubungan antara individu dan kelompok sedangkan modal manusia melekat pada dalam individu.⁴² Bagi Coleman, modal sosial merupakan nilai dasar dari bagian-bagian struktur sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Pendekatan modal sosial dilihat sebagai sumber atau modal yang dapat dikelola, dimanfaatkan, dan digunakan secara optimal.⁴³ Fungsi yang diidentifikasi pada konsep modal sosial adalah nilai dari aspek-aspek struktur sosial dan sebagai sumber daya yang digunakan para aktor untuk mewujudkan kepentingannya.⁴⁴

Teori yang sebelumnya Coleman bahas adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan bahwa setiap aktor biasanya akan mencapai kepentingan diri mereka sendiri, jika aktor individu mau bekerja sama, hal tersebut dikarenakan kepentingan aktor untuk melakukannya. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui modal sosial bagi Coleman sebagai sumber daya yang dapat membantu membangun kewajiban dan ekspektasi di setiap aktor, membangun kepercayaan lingkungan, membuka saluran informasi, dan terakhir menciptakan norma-norma yang mendukung suatu perilaku melalui sanksi-sanksi yang diterapkan.⁴⁵ Modal sosial tidak lahir karena aktor mengkalkulasikan pilihan untuk berinvestasi di dalamnya, namun sebagai suatu 'produk sampingan' dari aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang lain.⁴⁶

⁴² Thomas Santoso, "Memahami Modal Sosial". CV Saga Jawadwipa, hlm 124

⁴³ Rakhmadsyah Putra Rangkuty, "Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan: Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan", Unimal Press, 2018, hlm 64

⁴⁴ James Jennings, "*Race, Neighborhoods, and The Misuse of Social Capital*", New York: Palgrave Macmillan, 2007, hlm 46

⁴⁵ John Field, *Social Capital*. Routledge. New York, hlm 24

⁴⁶ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Op.Cit*, hlm 8

Modal sosial Coleman diidentifikasi menjadi tiga unsur utama, yaitu kewajiban (*obligations*) dan harapan (*expectations*), potensi informasi, serta norma dengan sanksi yang efektif. Pada unsur yang pertama adalah adanya kewajiban dan harapan yang dicontohkan jika A melakukan sesuatu untuk B dan nantinya A mempercayai B untuk membalas di masa depan atau dengan kata lain A membentuk harapan (*expectations*) dan B membentuk *obligations* atau kewajiban untuk menjaga kepercayaan. Ada dua poin penting dalam hubungan kewajiban dan harapan ini, yaitu tingkat kepercayaan lingkungan sosial dimana adanya kewajiban yang harus dilunasi dan tingkat kewajiban yang sebenarnya dipegang.⁴⁷

Dalam perspektif Coleman, melakukan perbuatan baik memerlukan pola timbal balik yang cukup kompleks, yaitu harapan (*expectations*) di satu sisi, dan kewajiban (*obligation*) di sisi lain. Hal ini menghasilkan analisis berdasarkan dua bentuk dimana kepercayaan lingkungan sosial (kewajiban akan dilunasi) dan sejauh mana kewajiban yang dimiliki.⁴⁸ Ekspektasi dan obligasi memiliki fungsi penting karena mampu menciptakan lingkungan sosial yang dibangun dengan tindakan saling percaya dan saling menolong.⁴⁹

Unsur penting selanjutnya dalam modal sosial adalah potensi informasi yang melatrat dalam hubungan sosial. Informasi menurut Coleman diyakini penting dalam memberikan dasar untuk seseorang bertindak. Namun untuk mendapatkan suatu informasi itu sulit dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan dan menggunakan hubungan sosial yang dipunya. Relasi sosial

⁴⁷ Coleman, *Op.Cit*, hlm, 306

⁴⁸ Gert Svendsen & Gunnar Svendsen. “*Handbook of Social Capital*”. Edward Elgar Publishing. 2009, hlm 115

⁴⁹ Sunyoto Usman, *Op.Cit*, hlm 26

merupakan bentuk modal sosial dalam memberikan informasi yang dapat memfasilitasi suatu tindakan.⁵⁰ Pada jaringan yang melembagakan harapan dan kewajiban efektif dalam menyalurkan informasi. Informasi yang disalurkan ini tidak hanya mengembangkan hubungan yang bersifat keakraban, tetapi memungkinkan aktor-aktor memperoleh penjelasan lebih rinci terkait permasalahan atau persoalan yang sedang dihadapi.⁵¹

Modal sosial terakhir adalah norma-norma dengan sanksi yang efektif. Penjelasan norma pada modal sosial yang paling penting merupakan norma preskriptif bahwa seseorang yang dapat melepaskan kepentingan pribadi and bertindak demi kepentingan bersama.⁵² Peran norma preskriptif penting dalam menciptakan modal sosial karena dapat melepaskan kepentingan pribadi seseorang dan beritindak untuk kepentingan kolektivitas.⁵³ Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi masyarakat dapat memunculkan keadaan anomie atau setiap individu berbuat dengan kemauan sendiri tanpa adanya ikatan dengan orang lain.⁵⁴ Modal sosial bagi Coleman ditunjukkan melalui menetapkan kewajiban dan harapan antara aktor, membangun kepercayaan dengan lingkungan sosial, membuka saluran informasi dan menciptakan norma-norma yang dapat membentuk perilaku dengan sanksi yang diterapkan. Oleh karena itu, modal sosial mengacu pada barang publik (*public good*) daripada barang pribadi (*private good*).⁵⁵

⁵⁰ Coleman, *Op.Cit* hlm 310

⁵¹ Usman, *Op.Cit* 28

⁵² James Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital", *American Journal of Sociology*, Vol. 94, 1988, hlm S104-S105

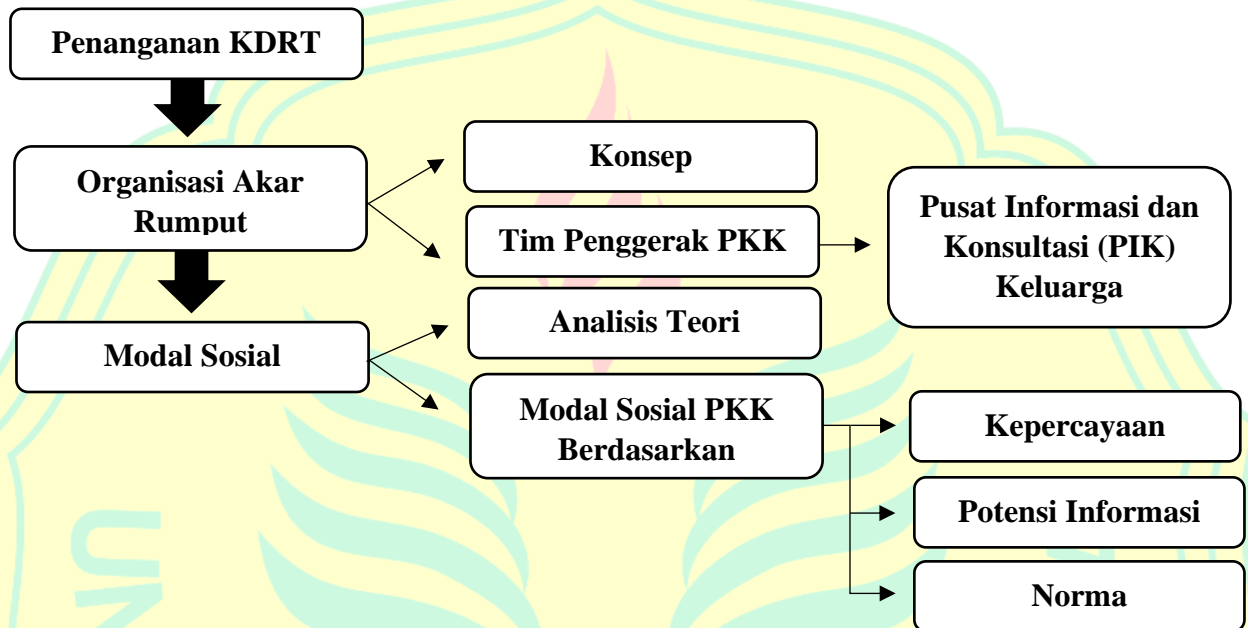
⁵³ Svendsen & Svendsen, *Op.Cit*, hlm 116

⁵⁴ Syahra, *Op.Cit*, hlm 5

⁵⁵ John Field, *Op.Cit*, hlm 26

1.6.5 Skema Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan penulis, 2021

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyelidiki isu-isu atau permasalahan yang terdapat pada suatu masyarakat. Isu ini diteliti melalui cerita-cerita yang diperoleh melalui pendekatan naratif. Individu-individu pada masyarakat selanjutnya diwawancarai untuk mengetahui secara pribadi akan pendapat mereka pada masalah-masalah yang dialami.⁵⁶ Hasil penelitian pada

⁵⁶ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemah Achmad Fawaid. 2009. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm 28

pendekatan kualitatif merupakan data deskriptif yang didapatkan secara tertulis maupun lisan.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik dengan peneliti sebagai instrumen kunci atau peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, dan wawancara. Strategi-strategi penelitian kualitatif adalah etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan studi kasus yang merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif dengan peneliti menyelidiki secara cermat dan seksama akan program, kegiatan, peristiwa, proses, sekelompok individu, dan lainnya.⁵⁸ Studi kasus pada penelitian ini adalah 6 anggota aktif organisasi akar rumput PKK Kelurahan Pela Mampang yang bertanggung jawab pada program penanganan tindak KDRT.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah enam orang Tim Penggerak (TP) PKK Kelurahan Pela Mampang yang masih aktif menjadi anggota PKK. Subjek penelitian dalam penelitian ini mempunyai dua karakteristik, yaitu anggota aktif PKK Kelurahan Pela Mampang dan anggota PKK yang bertanggung jawab pada PIK Keluarga di kelompok kerja (Pokja) 1. Kelurahan Pela Mampang memiliki Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 21887 yang terbagi ke 14 Rukun Warga dan 157 Rukun Tetangga.⁵⁹ Dari 14 Rukun Warga ini terdapat TP PKK Kelurahan Pela Mampang yang terbagi di 14 RW, lalu terbentuk lagi di satu struktur PKK Kelurahan Pela Mampang.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 261-262

⁵⁸ *Ibid*, hlm 20

⁵⁹ Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, Kecamatan Mampang Prapatan dalam Angka 2021. Jakarta Selatan: BPS Kota Jakarta Selatan, hlm 43

Subjek penelitian ini adalah Ibu SR selaku sekretaris TP PKK Kelurahan Pela Mampang, Ibu N selaku Ketua Pokja I Kelurahan Pela Mampang, Ibu A sebagai TP PKK RW 003 Kelurahan Pela Mampang, Ibu J sebagai TP PKK RW 005, Ibu Y selaku TP PKK RW 001 Kelurahan Pela Mampang, dan Ibu P yang merupakan TP PKK RW 003 Kelurahan Pela Mampang. Keenam subjek tersebut dipilih karena memiliki posisi yang penting pada PKK Kelurahan Pela Mampang dan sudah dapat mewakili dalam memberikan informasi mengenai penanganan tindak KDRT melalui program unggulan kelompok kerja (Pokja) 1, PIK Keluarga oleh PKK Kelurahan Pela Mampang.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa tempat RT/RW Kelurahan Pela Mampang, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12720. PKK Kelurahan Pela Mampang dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada PKK Kelurahan Pela Mampang memiliki satu program bernama Pusat Informasi dan Konsultasi (PIK) Keluarga yang spesifik dalam penanganan tindak KDRT. Hal tersebut yang membedakan PKK Kelurahan Pela Mampang dengan PKK yang berada tempat lainnya. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2021 – Januari 2022.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti dalam metode kualitatif memiliki peran untuk mengidentifikasi bias, nilai, maupun latar belakang secara reflektif, seperti dalam lingkup sejarah, kebudayaan, status sosial, gender, dan sebagainya, yang memungkinkan interpretasi peneliti selama melakukan penelitian. Tak hanya itu, peneliti dalam metode kualitatif memiliki peran memperoleh entri dan masalah-masalah baru yang

muncul tiba-tiba dalam lokasi/tempat penelitian.⁶⁰ Dari penjelasan tersebut, peran penulis dalam penelitian adalah sebagai pengamat dan instrument utama dalam pengumpulan data. Untuk dapat mendapatkan data dan informasi yang diperoleh dari informan, sebelum melakukan wawancara, penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang diadakan TP PKK Kelurahan Pela Mampang, seperti Dasa Wisma, pengajian, dan arisan. Peneliti juga berusaha untuk bisa berbaur dengan anggota PKK, sehingga nantinya informan yang diwawancara merasa nyaman untuk menjawab pertanyaan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan data primer peneliti. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara mendalam dilakukan pada suatu topik yang sebelumnya telah ditentukan yang didasarkan pada tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka.⁶¹ Wawancara secara mendalam pada TP PKK Kelurahan Pela Mampang mengacu pada pedoman wawancara yang sudah penulis siapkan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait proses penanganan tindak KDRT maupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PKK Kelurahan Pela Mampang.

2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan proses turun langsungnya peneliti ke lapangan untuk mengamati aktivitas, kegiatan, dan perilaku individu-individu

⁶⁰ Creswell, *Op.Cit*, hlm 264-265.

⁶¹ Noor Wahyuni, "In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)". Diakses pada 1 Juli 2021, dari <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>

yang ada di lokasi penelitian. Pada tahap observasi, peneliti dapat merekam dan membuat catatan terkait aktivitas-aktivitas yang terdapat di lokasi penelitian.⁶²

Observasi penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami kondisi di lapangan secara langsung sebagaimana adanya pada organisasi akar rumput TP PKK Kelurahan Pela Mampang. Maka dari itu, peneliti bisa mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan PKK Kelurahan Pela Mampang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan data dokumen-dokumen terkait. Dokumentasi sebagai data kualitatif mempunyai kelebihan-kelebihan, yaitu dapat memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan, dapat diakses kapan saja, menyediakan data yang berbobot, dan juga sebagai bukti tertulis.⁶³ Dengan adanya dokumentasi penelitian, diharapkan dapat memberikan dukungan gambaran penanganan tindak KDRT pada organisasi akar rumput TP PKK Kelurahan Pela Mampang.

4. Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan kepustakaan. Teknik kepustakaan pada penelitian ini didukung melalui kajian literatur ilmiah, seperti tesis, disertasi, jurnal, karya ilmiah, serta jenis-jenis kepustakaan lainnya. Penelitian ini tidak terlepas dari pengumpulan kepustakaan-kepustakaan untuk memberikan pemahaman peneliti akan teori-teori ataupun konsep-konsep penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini.

⁶² Creswell, *Op.Cit*, hlm 267

⁶³ *Ibid*, hlm 269

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang membutuhkan gambaran dari data yang diperoleh, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analisis (analitis), serta catatan-catatan singkat selama penelitian. Model analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data kualitatif yang selanjutnya dianalisis berdasarkan tema dan perspektif tertentu.⁶⁴ Data penelitian ini bersumber pada wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti akan menganalisis dan menggambarkannya dalam suatu kerangka pemikiran, sehingga dapat dikaitkan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan organisasi akar rumput dan penanganan tindak KDRT.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah suatu gagasan yang didasarkan pada berbagai sudut pandang untuk memperoleh peningkatan akurasi data.⁶⁵ Tujuan dilakukannya triangulasi data adalah untuk memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh dari anggota TP PKK Kelurahan mengenai penanganan tindak KDRT. Dalam hal ini, triangulasi data penelitian adalah pertama, ibu berinisial RI selaku warga RW 006, Kelurahan Pela Mampang yang aktif di lembaga masyarakat Yayasan Al Maarif dan berkomunikasi yang baik dengan TP PKK Kelurahan Pela Mampang lainnya, namun bukan anggota PKK Kelurahan Pela Mampang. Kedua, bapak AM selaku ketua RW 003 Kelurahan Pela Mampang yang merupakan tokoh setempat yang tentunya banyak mengetahui kegiatan TP PKK Kelurahan Pela Mampang.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 274-275

⁶⁵ W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. 2014. Pearson Education Limited. hlm 166

1.7.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat 5 bab yang dibahas secara sistematis dan berurutan. Sistematika penelitian yang peneliti susun terdiri dari:

Bab I: Pada bab ini penulis memaparkan dan mencoba menjelaskan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis mencoba menguraikan secara detail mengenai organisasi akar rumput Pemberdayaan Kesejahteraan dan Keluarga. Selanjutnya penulis mengerucutkan keberadaan PKK di Kelurahan Pela Mampang dan penjabaran enam profil informan TP PKK Kelurahan Pela Mampang, serta kepercayaan yang diberikan TP PKK Kelurahan Pela Mampang untuk warga sekitar dan kesukarelaan anggota PKK.

Bab III: Pada bab ini penulis membahas peran TP PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani tindak KDRT, khususnya pada salah satu program yang bernama Pusat Informasi dan Konsultasi Keluarga (PIK), termasuk faktor-faktor penyebab tindak KDRT oleh PIK Keluarga TP PKK Kelurahan Pela Mampang dan faktor penghambat TP PKK Kelurahan Pela Mampang dalam menangani KDRT.

Bab IV: Pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan di lapangan dan mengaitkannya dengan teori modal sosial James Coleman. Modal sosial diperlukan bagi organisasi akar rumput, khususnya TP PKK Kelurahan Pela Mampang yang

mempunyai beberapa kegiatan dan program untuk permasalahan ibu-ibu rumah tangga salah satunya dalam menangani tindak KDRT.

Bab V: Pada bab terakhir penelitian ini adalah paparan kesimpulan secara terperinci dan sistematis. Kesimpulan yang dipaparkan merupakan jawaban keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini juga penulis memberikan saran terhadap pihak-pihak yang terkait pada penelitian.

